

KELAYANAKAN USAHA TERNAK AYAM PEDAGING DI DESA GUNTARANO KECAMATAN TANANTOVEA KABUPATEN DONGGALA (STUDI KASUS PETERNAKAN BAPAK RISLAN)

Feasibility of Broiler Chicken Livestock Business in Guntarano Village Tanantovea District Donggala Regency (Case Study of Father Rislan's Livestock)

Afandi¹⁾, Sayekti Handayani¹⁾, Raidayanti¹⁾

¹⁾Dosen Program Studi Peternakan, Fakultas Peternakan dan Perikanan, Universitas Tadulako, Palu, Indonesia.
E-mail : fandydaus@gmail.com, sayektihandayani@untad.ac.id, raidayanti99@gmail.com

Submit: 22 Mei 2024, Revised: 25 Juni 2024, Accepted: Juni 2024
DOI : <https://doi.org/10.22487/agrotekbis.v12i3.2211>

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Laba Rugi Kelayakan usaha ternak ayam pedaging. Manfaat dari penelitian ini sebagai bahan informasi bagi peternak ayam pedaging dalam mengembangkan usahanya dan Peneliti ternak, sebagai wadah penambah pengetahuan tentang kelayakan usaha ternak ayam pedaging. Penelitian ini telah dilaksanakan di Desa Guntarano Kecamatan Tanantovea Kabupaeten Donggala dari Bulan April sampai dengan Bulan Mei 2023. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif dengan metode survei. Penentuan responden dilakukan secara sengaja (purposive). Responden yang diambil dalam penelitian sebanyak 2 orang, 1 orang pemilik dan 1 orang karyawan yang bertanggung jawab di usaha ternak ayam pedaging. Jenis dan sumber data yang digunakan ialah primer dan sekunder. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis pendapatan dalam arus masuk dari usaha ternak ayam pedaging sebesar Rp. 3.731.289.995 selama 4 tahun sedangkan arus keluar sebesar Rp. 1.896.930.720 selama 4 tahun dengan keuntungan ternak ayam melihat pendapatan sebesar Rp. 1.266.605.575 selama 4 tahun.

Kata Kunci : Ayam Pedaging, Laba Rugi, Usaha Ternak.

ABSTRACT

This research aims to determine the profit and loss and feasibility of the broiler livestock business. The benefits of this research are as information material for broiler breeders in developing their businesses and livestock researchers, as a forum for increasing knowledge about the feasibility of chicken farming businesses. This research was carried out in Guntarano Village, Tanantovea District, Donggala Regency from April to May 2023. This research is quantitative descriptive research with survey methods. The determination of respondents was carried out purposively. The respondents taken in the research were 2 people, 1 owner and 1 responsible employee. The respondents taken in the research were 2 people, 1 owner and 1 employee who was responsible for the broiler farming business. The types and sources of data used are primary and secondary. The data collection method in this research is through observation, interviews and documentation. Analysis of income in the inflow from the broiler farming business of Rp. 3,731,289,995 for 4 years whereas outflow of Rp. 1,896,930,720 for 4 years with chicken farming profits seeing an income of Rp. 1,266,605,575 for 4 years.

Keywords : Broiler Chickens, Livestock Business, Profit and Loss.

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara berkembang seiring dengan naiknya pendapatan penduduk maka kebutuhan pangan untuk masyarakat meningkat. Pangan adalah segala sesuatu yang berasal dari sumber hayati produk pertanian, perkebunan, kehutanan, perikanan, peternakan, perairan dan air, baik yang diolah maupun tidak diolah yang diperuntukkan sebagai makanan atau minuman bagi konsumsi manusia (Kemensekneg, 2015). Tersedianya pangan, maka perlu memproduksi bahan pangan termasuk pangan protein hewani asal ternak. Salah satu sumber pangan protein hewani asal ternak yaitu ayam pedaging memiliki peran penting dalam ikut memenuhi kebutuhan bagi masyarakat Indonesia, mengingat setiap tahunnya mengalami peningkatan karena harga yang terjangkau. Keunggulan ayam pedaging didukung oleh sifat genetik dan keadaan lingkungan seperti makanan, temperatur, pemeliharaan dan protein hewani yang membuat usaha peternakan khususnya ayam pedaging memiliki potensi besar untuk berkembang (Syakir, 2020).

Pertumbuhan ayam pedaging dengan waktu pemeliharaan 30-35 hari dapat mencapai bobot badan sebesar \pm 1,4-1,6-2,0 kg (Pratama, dkk., 2015). Periode pemeliharaan ayam pedaging dibagi menjadi dua yaitu periode starter dan finisher. Periode starter dimulai umur 1-21 hari dan periode finisher dimulai umur 22 hari atau sesuai umur dan bobot potong yang diinginkan (Murwarni, 2014) Kenyataan pada usaha peternakan yang ada di Desa Guntarano Kecamatan Tanantovea fase starter 0 – 16 hari dan fase finisher 21 – hari panen. Ayam pedaging banyak diminati masyarakat dan mudah didapatkan dipasaran. Stabilitas permintaan daging ayam terus mengalami peningkatan (Idho, 2018).

Budidaya peternakan ayam pedaging di Indonesia tidak lepas dari permasalahan yaitu aspek pasar dan penyediaan sarana produksi yang tidak seimbang dengan harga jual produksi, sehingga membuat peternak

takut mengambil resiko untuk mengembangkan usaha peternakan ayam pedaging dengan skala produksi lebih besar. Keunggulan protein hewani membuat industri atau usaha peternakan memiliki potensi yang besar untuk berkembang, dikarenakan konsumsi daging masyarakat Indonesia yang masih rendah dan masih dapat ditingkatkan (Ratnasari, dkk., 2015). Usaha ternak ayam pedaging mampu memberikan keuntungan yang besar, namun dengan biaya produksi mahal akibat harga pakan yang terus meningkat membuat harga jual ayam pedaging juga tidak menentu. Cara yang dilakukan untuk mengurangi permasalahan tersebut, peternak melakukan kerjasama dengan perusahaan peternakan yang menawarkan kemitraan kepada peternak yang memiliki lahan yang memadai.

Pada dasarnya tujuan setiap usaha adalah meraih keuntungan semaksimal mungkin dan mempertahankan keberlanjutan usaha. Keberlanjutan usaha peternakan ditentukan oleh pengetahuan peternak tentang aspek-aspek kelayakan usaha. Suatu usaha dikatakan layak jika memenuhi syarat-syarat seperti layak pasar dan pemasaran, layak teknis dan layak finansial. Kelayakan finansial merupakan aspek utama yang harus diperhatikan. Usaha peternakan dikatakan layak secara finansial jika keuntungan yang diperoleh lebih besar dari pada biaya yang dikeluarkan sehingga usaha tersebut dapat bertahan. Peternak perlu melakukan analisis finansial terhadap usaha yang dijalankan untuk meningkatkan keuntungan, memperbesar usaha, dan mengembangkan modal awal lebih besar dari pada bunga bank.

Salah satu pengusaha ternak ayam pedaging yang ada di Desa Guntarano adalah peternakan Bapak Rislan yang berlokasi di Kecamatan Tanantovea Kabupaten Donggala dan usaha peternakan ayam pedaging Bapak Rislan berdiri sejak Tahun 2015. Desa Guntarano merupakan salah satu daerah penghasil ternak ayam pedaging, populasi ternak ayam pedaging Bapak Rislan yang berada di Desa Guntarano yang tercatat pada Tahun 2019-2022 sebanyak 112.000 selama 4 tahun. Sedangkan jumlah ternak per periode (35 hari) sebanyak 4.000 ekor.

Permasalahan yang dibahas adalah untuk mengetahui kelayakan usaha ternak ayam pedaging Bapak Rislan yang berada di Desa Guntarano Kecamatan Tanantovea skala 4000 ekor, dengan melihat biaya-biaya yang dikeluarkan pada usaha peternakan ayam pedaging yang skala 4.000 ekor ini.

Usaha dapat dikatakan berhasil apabila pendapatan yang diperoleh dari usaha tersebut cukup untuk membayar semua pembelian sarana produksi, cukup untuk pendapatan yang diterima oleh sebagai konsekuensi dari besarnya skala usaha yang dikembangkan. Kelayakan usaha ternak ayam pedaging dilakukan untuk mempertimbangkan yang buruknya usaha yang dilakukan serta mempertimbangkan efisiensi usaha (Soekartawi, 2011).

Berdasarkan latar belakang, maka tujuan penelitian ini adalah, mengetahui “Kelayakan Usaha Ternak ayam Pedaging yang Berada di Desa Guntarano Kecamatan Tanantovea Kabupaten Donggala (Studi Kasus Peternakan Pak Rislan)”.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini telah dilaksanakan di Peternakan Bapak Rislan di Desa Guntarano Kecamatan Tanantovea Kabupaten Donggala dari bulan Februari sampai Maret 2023.

Jenis penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif, yaitu jenis penelitian yang sifatnya menggambarkan pendapatan yang diperoleh pada pengusaha penjualan ayam pedaging Per periode/Tahun di Desa Guntarano Kecamatan Tanantovea Kabupaten Donggala.

Metode penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini adalah metode survei dengan langsung datang ke lokasi usaha ternak dan melakukan wawancara dengan peternak.

Penentuan responden dilakukan secara sengaja (purposive). Responden yang diambil dalam penelitian sebanyak 2 orang, 1 orang pemilik dan 1 orang karyawan yang bertanggung jawab di usaha ternak ayam potong Di Desa Guntarano Kecamatan Tanantovea Kabupaten Donggala dengan pertimbangan, bahwa pemilik usaha ternak

ayam potong merupakan penanggungjawab penuh dalam usaha, sehingga diperoleh hasil yang akurat sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian.

Jenis dan Sumber data yang digunakan sebagai penelitian ini adalah merupakan data primer dan data sekunder.

Data primer yaitu data yang diperoleh langsung dari lapangan melalui wawancara dengan pemilik usaha peternak ayam pedaging di Desa Guntarano Kecamatan Tanantovea Kabupaten Donggala menggunakan kuisisioner dan pengamatan (observasi) langsung di lapangan.

Data Sekunder, yaitu data yang diperoleh dari instansi-instansi terkait dengan masalah dan obyek yang diteliti.

Teknik Pengumpulan Data. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu tehnik rekontruksi:

1. Observasi/Pengamatan

Observasi yaitu tehnik pengamatan secara langsung terhadap lokasi penelitian dan pernak ayam pedaging di Desa Guntarano Kecamatan Tanantovea Kabupaten Donggala.

2. Wawancara

Wawancara yaitu pengumpulan data dengan metode survey yang menggunakan pertanyaan secara lisan kepada subjek peneliti. Wawancara ini dilakukan untuk memperoleh data pendukung atau penunjang dari kuesioner. Kuesioner alat pengumpulan data dengan kuisisioner peneliti dapat memberikan daftar pertanyaan kepada responden dengan harapan responden akan memberikan informasi terhadap pertanyaan yang ada dalam kuesioner.

3. Pencatatan/Dokumentasai

Pencatatan tidak dilakukan pada saat observasi berlangsung tetapi pada saat melakukan penelitian dan seluruh peristiwa direkam dengan alat elektronik sesuai dengan keperluan.

Analisis Data.

Rugi Laba. Rugi laba merupakan suatu jenis laporan keuangan yang menunjukkan atau

menggambarkan dari pendapatan dan biaya pada suatu usaha pada periode waktu tertentu (biasanya 1 tahun). Selisih antara jumlah pendapatan dan jumlah biaya disebut sebagai laba (jika pendapatan > biaya) atau disebut rugi (jika pendapatan < biaya). Laporan rugi laba memiliki kegunaan yang cukup penting karena laporan ini merupakan alat yang dapat dipakai dalam rangka untuk mengetahui kemajuan yang telah diperoleh oleh perusahaan dan bisa juga berfungsi sebagai alat untuk mengetahui berapakah hasil bersih (laba) yang dapat diperoleh dalam satu periode (Tunggal, 2016).

Analisis Finansial. Finansial bertujuan untuk mengetahui perkiraan dalam hal pendanaan dan aliran kas, sehingga dapat diketahui layak atau tidaknya bisnis yang dijalankan. Metode yang dapat digunakan dalam kajian ini adalah metode (Analisis Kelayakan Bisnis). Analisis finansial ini mengkaji beberapa analisis kelayakan finansial yang digunakan yaitu, Net B/C Ratio, Net Present Value (NPV), Internal Rate of Return (IRR), dan Payback Period (PP).

a. Net Present Value (NPV)

Net Present Value (NPV) adalah nilai sekarang dari keuntungan bersih (manfaat neto tambahan) yang akan diperoleh pada masa mendatang, merupakan selisih antara nilai sekarang dari arus pendapatan yang ditimbulkan oleh investasi (Sulianto, 2010). Adapun rumus yang digunakan dalam perhitungan NPV adalah sebagai berikut :

$$NPV = \sum_{t=0}^n \frac{B_t - C_t}{(1 + i)^t}$$

Keterangan :

- NPV : Net Present Value (Rp)
- B_t : Penerimaan pada tahun ke-t (Rp)
- C_t : Biaya pada tahun ke-t (Rp)
- n : Umur Bisnis (Tahun)
- i : Discount Rate (%)
- t : Tahun.

Adapun kriteria penilaian untuk NPV adalah sebagai berikut:

1. Jika NPV > 0, maka usaha yang dijalankan layak untuk dilaksanakan.
2. Jika NPV < 0, maka usaha yang dijalankan tidak layak untuk dilaksanakan.
3. Jika NPV = 0, nilai perusahaan tetap dimana perusahaan tidak rugi dan tidak untung.

b. Internal Rate of Return (IRR)

Internal Rate of Return (IRR) adalah tingkat suku bunga maksimum yang dapat dibayar oleh bisnsi atau usaha untuk sumber daya yang digunakan karena bisnis membutuhkan dana lagi untuk biaya-biaya operasi dan investasi dan bisnis baru sampai pada tingkat pulang modal atau nilai *discount* Gandhy dan Sutanto, (2017). Rumus yang digunakan untuk menghitung IRR adalah sebagai berikut:

$$IRR = i_1 + \frac{NPV_1}{NPV_1 - NPV_2} (i_1 - i_2)$$

Keterangan :

- NPV₁ : NPV yang bernilai positif (Rp)
- NPV₂ : NPV yang bernilai negatif (Rp)
- I₁ : Discount rate yang menghasilkan NPV positif (%)
- I₂ : Discount rate yang menghasilkan NPV negative (%).

Apabila IRR = *tingkat discount rate* maka usaha tidak dapat mendapatkan untung atau rugi, tetapi jika IRR < *tingkat discount rate* maka usaha tersebut tidak layak diusahakan, sedangkan apabila IRR > *tingkat discount rate* maka usaha tersebut layak untuk diusahakan.

C. Net Benefit Cost Ratio (Net B/C)

Net benefit cost ratio (Net B/C) adalah perbandingan antara present value yang dari net benefit positif dengan present value dari net benefit negatif (Kadariah, 2014). Rumus perhitungan Net B/C adalah sebagai berikut:

$$Net\ B/C = \frac{\sum_{t=1}^n \frac{B_t - C_t}{(1+i)^t}}{\sum_{t=1}^n \frac{C_t - B_t}{(1+i)^t}} \implies \frac{B_t - C_t > 0}{B_t - C_t < 0}$$

Keterangan :

Bt : Penerimaan pada tahun ke-t (Rp)

Ct : Biaya pada tahun ke-t (Rp)

i : Tingkat suku bunga diskonto (%)

n : Umur ekonomis bisnis (tahun).

Jika $Net\ B/C > 1$, maka usaha tersebut layak untuk diusahakan karena setiap pengeluaran sebanyak Rp. 1 maka akan menghasilkan manfaat sebanyak Rp1. Jika $Net\ B/C < 1$ maka usaha tersebut tidak layak untuk diusahakan karena setiap pengeluaran akan menghasilkan penerimaan yang lebih kecil dari pengeluaran.

D. Payback Period (PP)

Payback period (PP) digunakan dengan tujuan untuk menghitung jangka waktu pengembalian modal investasi yang digunakan untuk membiayai bisnis. Payback period adalah suatu periode yang menunjukkan berapa lama modal yang ditanamkan dalam bisnis tersebut dapat dikembalikan menurut Jumingan (2015). Payback period dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$PP = \frac{I}{Ab}$$

Keterangan :

PP : Waktu yang diperlukan untuk pengembalian modal investasi (tahun/Bulan)

I : Jumlah modal investasi yang diperlukan (Rp)

Ab : Manfaat hasil bersih rata-rata pertahun per periode (Rp)

Selama usaha dapat mengembalikan modal atau investasi sebelum berakhirnya umur bisnis, berarti bisnis masih dapat dilaksanakan. Akan tetapi apabila sampai saat bisnis berakhir dan belum dapat mengembalikan modal yang digunakan, maka sebaiknya bisnis tidak dilaksanakan.

Definisi Operasional.

1. Finansial bertujuan untuk mengetahui perkiraan dalam hal pendanaan dan aliran kas, sehingga dapat diketahui layak atau tidaknya bisnis yang dijalankan.
2. Kelayakan usaha merupakan gambaran kegiatan usaha yang direncanakan,

sesuai dengan kondisi, potensi, serta peluang yang tersedia dari berbagai aspek. Kelayakan usaha merupakan bahan pertimbangan dalam mengambil keputusan untuk menerima atau menolak dari suatu gagasan usaha/proyek yang direncanakan.

3. Net Present Value (NPV) adalah nilai sekarang dari keuntungan bersih (manfaat neto tambahan) yang akan diperoleh pada masa mendatang, merupakan selisih antara nilai sekarang arus manfaat dikurangi dengan nilai sekarang arus biaya (Rp).
4. Internal Rate of Return (IRR) adalah tingkat suku bunga maksimum yang dapat dibayar oleh bisnis untuk sumberdaya yang digunakan karena bisnis membutuhkan dana lagi untuk biaya-biaya operasi dan investasi dan bisnis baru sampai pada tingkat pulang modal (Rp).
5. Net benefit cost ratio (Net B/C Ratio) adalah perbandingan antara present value yang dari net benefit yang positif dengan present value dari net benefit yang negatif.
6. Payback period (PP) adalah suatu periode yang menunjukkan berapa lama modal yang ditanamkan dalam bisnis tersebut dapat dikembalikan.
7. Penerimaan usaha peternakan merupakan seluruh penerimaan dari penjualan hasil produksi. Penerimaan dapat di hitung dalam wujud tunai yang diterima oleh peternak dari hasil penjualan saja yang diperhitungkan dalam penerimaan (Rp/Tahun).
8. Pendapatan adalah hasil berupa uang atau hasil material lainnya yang dicapai dari penggunaan barang atau jasa manusia. Pendapatan merupakan nilai seluruh barang jadi dan jasa yang di produksi selama tahun tertentu (Rp/Tahun).
9. Biaya adalah pengeluaran atau nilai pengorbanan untuk memperoleh barang atau jasa yang berguna untuk masa yang akan datang atau mempunyai manfaat melebihi satu periode akuntansi.

10. Biaya tetap (fixed cost) adalah biaya yang jumlahnya tidak dipengaruhi oleh tingkat aktivitas dalam kisaran waktu tertentu (Rp/Tahun).
11. Biaya variabel (variable cost) adalah biaya yang jumlah totalnya berubah sebanding dengan perubahan tingkat aktifitas (Rp/Tahun).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Umur Responden. Umur merupakan salah satu faktor yang berpengaruh terhadap aktivitas seseorang dalam bekerja dan berfikir. Tingkat umur seseorang akan berpengaruh terhadap kemampuan dalam mengerjakan yang berat, karena terjadi peningkatan kemampuan fisik seiring dengan meningkatnya umur dan pada umur tertentu akan terjadi penurunan produktivitas. Suratiyah (2006) membagi umur yakni:

Adapun karakteristik umur responden peternak ayam potong pada di Desa Guntarano yaitu berumur 42 tahun. Melihat hal tersebut maka dapat dikatakan bahwa berdasarkan karakteristik umur maka peternak ayam potong berada pada umur produktif.

Pendidikan Responden. Pendidikan peternak sangat erat kaitannya dengan kemampuan peternak dalam mengadopsi teknologi baru yang dapat menunjang usaha ternaknya yang pada akhirnya dapat meningkatkan pendapatan peternak. Pendidikan peternak yang semakin tinggi membuat peternak memiliki pendapatan yang semakin tinggi pula. Adapun Pendidikan terakhir pelaku usaha yaitu SMA yaitu berjumlah 1 orang. Hal ini sesuai dengan pendapat Lestraningsih dan Basuki (2008) yang menyatakan bahwa tingkat pendidikan tersebut akan berpengaruh terhadap keterampilan yang dimiliki peternak dalam menerapkan teknologi yang ada, tingkat pendidikan tersebut dapat pula digunakan untuk mengukur mengenai kemampuan berfikir seseorang dalam menghadapi segala masalah yang dapat segera diatasi. Apabila pendidikan yang dimiliki rendah maka

daya pikirnya sempit dan kemampuan yang dimiliki menalarkan segala inovasi yang baru akan sangat terbatas, sehingga wawasan untuk lebih maju akan rendah dibandingkan dengan peternak yang memiliki pendidikan tinggi. Peternak yang memiliki daya pikir lebih tinggi dalam menanggapi segala masalah, maka mereka akan selalu berusaha dalam memperbaiki tingkat kehidupan agar menjadi lebih baik.

Pengalaman Beternak. Lama beternak petani dapat dihitung dari seberapa lama peternak melaksanakan usaha beternak kambing dan dihitung dalam satuan tahun. Lama beternak dapat mempengaruhi jumlah skala kepemilikan ternak yang dimiliki oleh peternak, semakin banyak pengalaman yang dimiliki oleh peternak maka akan semakin terampil dalam mengelola usaha peternakan 17 tahun. Hal ini menunjukkan bahwa pelaku usaha telah memiliki pengalaman beternak yang lama sehingga meningkatkan pengembangan usaha ternak ayam pedaging.

Pengalaman beternak merupakan perubahan yang sangat berperan dalam menentukan keberhasilan peternak dalam meningkatkan pengembangan usaha ternak dan sekaligus upaya peningkatan pendapatan peternak. Semakin banyak pengalaman beternak maka peternak akan lebih cermat dalam berusaha dan dapat memperbaiki kekurangan dimasa lalu (Murwanto, 2008).

Pakan yang diberikan adalah pakan yang mengandung lebih banyak karbohidrat supaya bisa menghasilkan dotong lebih banyak pada tubuh ayam. Kewajiban utama dari peternak plasma adalah menjaga ayam yang dipelihara tetap sehat sehingga pada saat panen nanti hasilnya lebih banyak. Peternakan plasma harus selalu mengikuti anjuran yang diberikan oleh petugas lapangan dari perusahaan inti agar pendapatan yang diperoleh peternak plasma lebih besar.

Keadaan Umum Ternak Ayam Potong di Desa Guntarano. Populasi ternak ayam potong yang berada di Desa Guntarano Kecamatan Tanantovea Kabupaten Donggala berjumlah 4000 ekor pada 3 tahun terakhir

dari 2019-2021. Sistem pemeliharaan ternak ayam potong yang dilakukan oleh peternak didasari oleh aturan-aturan yang terlebih dahulu diterapkan oleh pihak perusahaan. Aturan dari perusahaan merupakan acuan bagi peternak kemitraan untuk menjalankan usaha peternakannya. Sebelum memulai sistem usaha peternakan, peternak kemitraan harus menyetujui kontrak yang diberikan oleh perusahaan kemitraan. Adapun harga kontrak ayam hidup yang dipanen per Kg, harga DOC, obat-obatan, dan pakan merupakan hal penting dari proses produksi ayam pedaging karena zat gizi dan kualitas bahan pakan yang terkandung didalamnya dapat mempengaruhi performa ayam potong.

Laba Rugi. Analisis laba rugi dilakukan untuk mengetahui perkembangan laba usaha setiap tahunnya. Laba bersih adalah hasil penerimaan dikurangi biaya tetap dan biaya variabel. Adapun laba rugi dari usaha ternak ayam pedaging milik Bapak Rislana di Desa Guntarano Kecamatan Tanantovea Kabupaten Donggala terlihat pada Tabel 1.

Berdasarkan hasil penelitian adalah laba bersih yang diterima dari usaha ternak ayam pedaging milik Bapak Pak Rislana pada tahun pertama masih mengalami kerugian dikarenakan output yang dihasilkan masih rendah dibandingkan total biaya yang

dikeluarkan. Pada tahun kedua terdapat adanya peningkatan output yang dihasilkan sehingga laba bersih yang peroleh mengalami peningkatan. Pada tahun ketiga mengalami peningkatan keuntungan dikarenakan hasil penjualan ayam pedaging semakin besar. Hal ini sesuai dengan pendapat (Nurmalina dkk, 2018) yang menyatakan bahwa laba rugi adalah suatu proses keuangan yang mencantumkan penerimaan dan penjualan suatu usaha perusahaan selama periode akuntansi yang menunjukkan hasil operasi perusahaan selama periode tersebut. Penyusutan menghasilkan laba operasi sebelum pajak, pengurangan laba operasi akan menghasilkan laba bersih.

Kelayakan Finansial Usaha Ternak Ayam Pedaging. Usaha ternak ayam pedaging milik Bapak Rislana yang ada di Desa Guntarano Kecamatan Tanantovea Kabupaten Donggala ini secara finansial relatif menguntungkan dengan meminjam di bank. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil kelayakan finansial dengan menggunakan beberapa kriteria kelayakan seperti net present value, internal rate of return, net benefit cost ratio, dan payback periode. Hasil perhitungan kelayakan finansial usaha ternak ayam pedaging milik Bapak Rislana terlihat pada Tabel 2.

Tabel 1. Laba Rugi Usaha Ternak Ayam Pedaging di Desa Guntarano Kecamatan Tanantovea Kabupaten Donggala

Uraian	Tahun			
	0	1	2	3
A. Penerimaan				
1. Penjualan Ayam	-	1.168.535.655	1.243.494.340	1.264.329.000
2. Kotoran Ayam	-	700.000	700.000	700.000
Total Penerimaan	0	1.169.235.655	1.244.194.340	1.265.029.000
B. Pengeluaran				
1. Biaya Tetap		29.576.000	29.576.000	29.576.000
2. Biaya Variabel		543.580.240	543.580.240	543.580.240
a. Nilai Penyusutan	164.810.750	164.810.750	164.810.750	164.810.750
Total Pengeluaran	164.810.750	737.966.990	737.966.990	737.966.990
Laba Kotor	164.810.750	431.268.665	506.227.350	527.062.010
Pajak	823.000	896.700	923.000	923.000
Laba Bersih	165.633.750	430.371.965	505.304.350	526.139.010

Sumber : Analisis Data Primer (2023).

Tabel 2. Kelayakan Finansial Usaha Ternak Ayam Pedaging di Desa Guntarano Kecamatan Tanantovea Kabupaeten Donggala

No	Kriteria Kelayakan	Nilai	Satuan	Keterangan
1	<i>Net Present Value (NPV)</i>	2.959.472.468	Rp	Layak
2	<i>Net Benefit Cost Rasio (Net B/C)</i>	1,51	Rp	Layak
3	<i>Internal Rate of Return (IRR)</i>	10,81%	Rp	Layak
4	<i>Payback Periode (PP)</i>	1,75	Tahun	Layak

Sumber : Analisis Data Primer (2023).

Net Present Value (NPV). Net Present Value (NPV) merupakan seluruh net cash flow yang digunakan dengan discount faktor pada tahun pertama sampai tahun empat dengan tingkat disconto yang telah ditentukan selama umur investasi. Suatu usaha dikatakan layak apabila NPV sebagai salah satu kriteria kelayakan bernilai positif. Pada penelitian ini NPV yang diperoleh pada tingkat discount faktor 9% dengan umur usaha 4 tahun sebesar Rp 2.959.472.468, dengan demikian secara finansial usaha ternak ayam pedaging milik Bapak Rislan di Desa Guntarano Kecamatan Tanantovea Kabupaten Donggala layak untuk dijalankan. Hal ini sejalan dengan penelitian Santosa, dkk (2014), dimana nilai NPV yang diperoleh lebih besar dari 0 yaitu sebesar Rp. 32.241.500, sehingga dapat dikatakan bahwa usaha layak dijalankan karena mampu menutupi biaya yang dikeluarkan oleh peternak.

Internal Rate Of Return (IRR). Internal Rate of Return (IRR) adalah tingkat keuntungan investasi yang ditanamkan pada suatu usaha dan juga merupakan salah satu ukuran kemampuan proyek atau suatu usaha dalam mengambil bunga pinjaman. Suatu usaha dikatakan layak apabila IRR lebih dari tingkat disconto yang umumnya disesuaikan dengan tingkat suku bunga bank. Dari hasil penelitian ini diperoleh IRR sebesar 10,81%, dimana nilai IRR lebih besar dari tingkat discount faktor yang berlaku yaitu 9%. Nilai IRR tersebut menunjukkan bahwa usaha mampu memberikan pengembalian atas modal yang dikeluarkan sebesar 10,81%. Berdasarkan hasil perhitungan IRR dapat dikatakan bahwa usaha ternak ayam pedaging

milik Bapak Rislan di Desa Guntarano Kecamatan Tanantovea Kabupaeten Donggala secara finansial layak untuk dikembangkan. Hal ini juga sejalan dengan penelitian (Elpawati, 2018). Memperoleh nilai IRR sebesar 17,60% artinya nilai tersebut lebih besar dari discount faktor yang berlaku 12,5% sehingga usaha ini layak untuk diusahakan.

Net Benefit Cost Ratio (Net B/C). Net Benefit Cost Ratio (Net BC) merupakan perbandingan antara total biaya produksi dengan total penerimaan selama usaha dijalankan. Berdasarkan hasil perhitungan didapatkan hasil 1,51, maka usaha ternak ayam pedaging milik Rislan di Desa Guntarano Kecamatan Tanantovea Kabupaeten Donggala layak secara finansial. Nilai Net Benefit Cost Ratio (Net BC) pada usaha ini diperoleh net BC >1 yaitu 1,51 sebesar yang menyatakan bahwa setiap Rp. 1, biaya yang dikeluarkan akan menghasilkan manfaat bersih sebesar Rp. 1,51. Hal ini berdasarkan kelayakan usaha apabila BC >1 maka usaha tersebut dapat dikatakan akan mendapat keuntungan dan layak untuk dijalankan. Hal ini dapat dibandingkan dengan penelitian Santosa dkk, (2014), yang memperoleh nilai Net Benefit Cost Ratio (Net BC) sebesar 1,52 artinya setiap pengeluaran sebesar Rp1, biaya yang dikeluarkan akan menghasilkan manfaat bersih sebesar Rp. 1,52.

Payback Periode (PP). Payback Periode (PP) merupakan suatu periode yang diperlukan untuk menutup kembali pengeluaran investasi dengan menggunakan aliran kas. Usaha

ternak ayam pedaging milik Rislana di Desa Guntarano Kecamatan Tanantovea Kabupaten Donggala memiliki nilai PP selama 1,75 tahun, yang artinya modal investasi yang telah ditanamkan oleh usaha ternak ayam Pedaging milik Rislana di Desa Guntarano Kecamatan Tanantovea Kabupaten Donggala akan kembali setelah 1 tahun 7 bulan 5 hari sejak usaha dijalankan. Usaha ternak ayam pedaging milik Rislana di Desa Guntarano Kecamatan Tanantovea Kabupaten Donggala dikatakan layak, karena modal investasi yang telah ditanamkan kembali sebelum umur usaha yaitu 4 tahun. Hal ini dapat dibandingkan dengan penelitian Santosa, dkk (2014), dimana nilai PP yang diperoleh kecil dari umur proyek kegiatan usaha selama 1 tahun yaitu selama 1 bulan 8 hari, sehingga dapat dikatakan usaha layak untuk dijalankan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan Kelayakan Finansial yang telah dilakukan pada usaha ternak ayam pedaging Bapak Rislana, maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Arus masuk dari usaha ternak ayam pedaging milik Bapak Rislana di Desa Guntarano Kecamatan Tanantovea Kabupaten Donggala sebesar Rp. 3.605.860.408 selama 4 tahun, sedangkan arus keluar usaha ternak ayam pedaging sebesar Rp. 2.110.278.820 selama 4 tahun, sehingga keuntungan yang peroleh sebesar Rp. 820.044.888 selama 4 tahun.
2. Berdasarkan kriteria kelayakan investasi Net Present value, (NPV) 2.898.611.266, Internal Rate Of Return, (IRR) 10,81%, Net Benefit Cost Rasio (B/C) 1,52, dan Payback Periode (PP) 1,56 Tahun maka usaha ternak ayam pedaging di Desa Guntarano Kecamatan Tanantovea Kabupaten Donggala layak untuk diusahakan.

Saran

Usaha peternakan ayam pedaging milik Bapak Rislana dapat terus mengembangkan

usahanya karena secara finansial usaha ini layak untuk dikembangkan dan mendatangkan keuntungan bagi pemilik peternakan.

DAFTAR PUSTAKA

- Elpawati, E., Nugraha, Al. T., dan Shofiatina, R. 2018. *Kelayakan Usaha Ayam Pedaging (Studi pada Usaha Peternakan Di Desa Cibinong)*. Caraka Tani: Journal of Sustainable Agriculture. 33(2) : 96-105.
- Gandhy A., dan D. Sutanto. 2017. *Analisis Finansial dan Sensitivitas Peternakan Ayam Pedaging*. PT. Bogor Farming. Kabupaten Bogor. Optima. 1 (1) : 1-11.
- Idho, N. Y. S 2018. *Peramalan Produksi dan Konsumsi serta Analisis Permintaan Daging Ayam Pedaging dalam Rangka Mempertahankan Swasembada Daging Ayam di Indonesia*. J. Matematika Statistika dan Komputasi. 15 (1) : 21-36. <https://journal.unhas.ac.id/index.php/jmsk/article/view/4420>.
- Jumingan. 2015. *Studi Kelayakan Bisnis*. Bumi Aksara. Jakarta.
- Kadariah, 2014. *Evaluasi Proyek Analisis Ekonomis*. Lembaga Penerbitan Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia. Jakarta.
- Kemensekneg 2015. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2012 Tentang Pangan. Kementerian Sekretariat Negara Republik Indonesia. Jakarta.
- Lestariningsih, M. dan E. Basuki. 2008. *Peran Serta Wanita Peternak Sapi Perah dalam Meningkatkan Taraf Hidup Keluarga*. J. Ekuitas. 12. (1). Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA). Surabaya.
- Murwarni, R. 2014. *Ayam pedaging Modern*. CV. Widya Karya. Semarang.
- Nurmalina, R., T. Sarianti dan A. Karyadi. 2018. *Studi Kelayakan Bisnis*. IPB Press. Bogor.
- Pratama, A., K. Suradi., R. L. Balia., H. Chairunnisa., H. AW. Lengkey., D. S. Sutardjo., L. Suryaningsih., J. Gumilar., E. Wulandari dan W. S. Putranto. 2015. *Evaluasi Karakteristik Sifat Fisik Karkas Ayam Pedaging Berdasarkan Bobot Badan Hidup*. J. Ilmu Ternak. 15(2): 61 64. <http://jurnal.unpad.ac.id/jurnalilmuternak/article/view/9529>.

- Ratnasari, R., W. Sarengat dan A. Setiadi 2015. *Analisis Pendapatan Peternak pedaging pada Kemitraan di Kecamatan Gunung Pati Kota Semarang*. Animal Agriculture Journal. 4(1): 47-53.
- Santosa, R., Sudarmadji, H., dan Purwanto, Z. 2014. *Analisis Kelayakan Usaha Peternak Ayam Pedaging (Studi Kasus Di Kecamatan Saronggi Kabupaten Sumenep)*. J. Pertanian Cemara. 9 (1) : 1-13.
- Soekartawi, 2011. *Analisis Usahatani*. Penerbit Universitas Indonesia. Jakarta.
- Sulianto, 2010. *Studi Kelayakan Bisnis Pendekatan Praktis*. Andi Offset. Yogyakarta.
- Suratiah, K. 2006. *Ilmu Usahatani*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Syakir, M. 2020, Januari. *Dukungan Teknologi Peternakan dan Vetereiner dalam Mewujudkan Kedaulatan Pangan Hewani*. In Prosiding Seminar Nasional Teknologi Peternakan dan Vetereiner. (pp.3-11).
- Tunggal, A. W. 2016. *Pengantar Konsep Nilai Tambah Ekonomi (EVA) dan Value Based Management (VBM)*. Harvarindo. Jakarta.